

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa pascakolonial, menurut Budianta (2002:61), merupakan istilah yang kompleks dalam “membedakan antara masa kolonial dan masa selepasnya, tetapi pada saat yang sama, masa ‘pasca’ atau selepas tersebut selalu berada dalam keterkaitan dengan kolonialisme.” Jauh setelah masa kolonialisme berakhir, nilai-nilai yang diterapkan penjajah terhadap negara jajahannya tetap ada bahkan seringkali dilestarikan oleh masyarakat yang telah merdeka tersebut. Oleh karena itu, menurut Alva dalam Loomba (1998:13), masyarakat pascakolonial dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang tidak lagi memiliki latar belakang sejarah tunggal. Mereka mengidentifikasi diri dengan kekuasaan dan kebudayaan kolonial sehingga mereka menjadi masyarakat baru yang hibrid.

India merupakan salah satu negara yang memiliki sejarah panjang kolonialisme Inggris. Menurut Said (1993:160), India merupakan aset berharga Inggris dalam perdagangan, industri, politik, dan kebudayaan. Hal ini yang menyebabkan Inggris selanjutnya ingin menanamkan pengaruhnya di India demikian kuatnya. Oleh karena itu, setelah India telah melepaskan diri dari Inggris pada tahun 1947 (dengan penyerahan kedaulatan pada Partai Kongres India), wacana kolonial Inggris tetap menjadi bagian dari India.

Wacana kolonial sebenarnya telah ditekankan sejak kedatangan wakil Ratu Victoria di India tahun 1876. Mereka disambut dengan ramah dan penuh hormat dengan berbagai upacara kenegaraan oleh pemerintah India sendiri. Hal tersebut, menurut Said (1993:378), secara simbolik menunjukkan bahwa India telah menjadi bagian dari Inggris jauh sebelum Inggris benar-benar berkuasa. India “menerima” kedatangan Inggris selayaknya India memperlakukan Maharaja dan Maharani.

Di kemudian hari, setelah India merdeka dari Inggris pun kebijakan-kebijakan yang diberlakukan Inggris tetap diberlakukan. Contohnya, kebijakan masalah pendidikan yang menetapkan karya-karya sastra Inggris wajib dipelajari dan menjadi bagian penting bagi kelulusan ujian masuk pegawai negeri India (*India Civil Service*). India melebur dirinya dengan wacana kolonial Inggris. India seolah melupakan kebudayaan dan identitas yang dimilikinya sebelum masa kolonial Inggris. Keterputusan dengan nilai-nilai “tradisional” sebelum masa kolonial tersebut dan trauma kolonialisme ini mengakibatkan kegamangan identitas dalam masyarakat India pascakolonial.

Dalam kesusastraan India, penulis India berbahasa Inggris mencoba mendeskripsikan kegamangan identitas masyarakat pascakolonial tersebut. Salah satu yang terkenal diantara jajaran penulis pascakolonial India ialah Salman Rushdie. Karya-karyanya – *The Satanic Verses* (1989) dan *Midnight's Children* (1993) – memperlihatkan keadaan budaya, sosial, dan politik India yang tengah digempur wacana (pasca) kolonialisme melalui kerangka fantasi (*magic realism*). Rushdie memperlihatkan India yang porak poranda pascakolonialisme Inggris melalui simbol-simbol.

Dalam perkembangan selanjutnya, alih-alih memperlihatkan keadaan tersebut secara simbolik (seperti yang dilakukan Rushdie), penulisan yang mengangkat kehidupan masyarakat serta pergolakan politik secara realis dianggap lebih mewakili kenyataan yang tengah berkembang saat ini. Para penulis pascakolonial India era baru seperti Arundhati Roy, Jhumpa Lahiri, dan Kiran Desai memilih untuk menulis sebagaimana adanya (realis). Mishra seperti dikutip oleh Rothstein menyatakan bahwa *magic realism* Rushdie akhirnya digantikan oleh generasi realisme ala Arundhati Roy dengan terbitnya *The God of Small Things* (1997). Menurut Rothstein (2000), gaya penulisan Rushdie menciptakan kebingungan dan keruwetan yang berlipat ganda di atas realitas masyarakat India yang sebenarnya tidak sederhana.

Penulis ingin meneliti salah satu karya penulis realis pascakolonial India yaitu Kiran Desai. Desai, seperti halnya Arundhati Roy, menyadari bahwa penceritaan realis lebih sederhana dan lebih dekat dengan kehidupan masyarakat daripada penceritaan eksperimental. Dia sempat menerbitkan *Hullabaloo in the Guava Orchard* (1998) yang dipuji para kritikus Barat sebagai novel yang imajinatif. Namun, keinginan Desai menciptakan karya yang lebih realistis semakin besar karena para pembaca India merasa kecewa dengan terbitnya novel perdana ala Rushdie tersebut. Mereka menyebut novel *Hullabaloo in the Guava Orchard* sebagai “novel yang berpihak pada persepsi eksotik¹ Barat” (Jensen: 2007).

Desai selanjutnya berusaha memperlihatkan kompleksitas identitas budaya masyarakat yang berada diantara dua dunia – Timur (India) dan Barat (Inggris dan Amerika) – dalam karya keduanya. Hal ini berpangkal dari latar belakang kehidupannya sebagai penulis yang dilahirkan di India dan mengenyam pendidikan di India, Inggris, dan Amerika serta selanjutnya berdomisili di Amerika Serikat. Akhirnya, *The Inheritance of Loss* (2006) yang terbit delapan tahun setelah *Hullabaloo in the Guava Orchard* merupakan pembuktian Desai tentang kenyataan dualisme kehidupan pascakolonial masyarakat India. Novel ini pun akhirnya memenangkan penghargaan *Man Booker Prize* pada tahun yang sama². Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti *The Inheritance of Loss*. Melalui *The Inheritance of Loss*, menurut Pamuk yang dikutip Mishra (2006), dapat ditelusuri bagaimana para tokoh bergulat dengan identitas pascakolonial yang telah mengalami hibriditas. Para tokohnya dipaksa untuk merayakan dualisme antara keinginan untuk menyatu dengan mayoritas masyarakat Barat (Inggris/Amerika) yang rasional, berpendidikan serta individualistis dengan kenyataan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat India yang dipersepsikan emosional, terbelakang serta bergantung pada kelompok.

¹ Istilah eksotik merujuk pada hal-hal yang dianggap Barat “berbeda” dengan dirinya. Eksotisme merujuk pada Timur yang dipandang sebagai liyan yang spiritual, arkhais, dan primitif (Said, 1979:1-4).

² “*First-timer beats the odds to take Booker prize that eluded her mother*” oleh John Ezard, The Guardian <http://www.guardian.co.uk/uk/2006/oct/11/books.bookerprize2006/print> diunduh tanggal 11 September 2009.

The Inheritance of Loss bercerita tentang napak tilas kehidupan tokoh Jemubhai Patel, seorang pensiunan hakim yang bekerja untuk *ICS (Indian Civil Service)*. Selama hidupnya, Jemubhai selalu bergelut dengan keinginan untuk sejajar dengan masyarakat Barat (Inggris) dengan mengandalkan pendidikan dan posisi sebagai hakim. Setelah lelah mengabdikan untuk *ICS*, Jemubhai, 'the judge', ingin menghabiskan hari tuanya dengan tenang di Cho Oyu, rumah tua di Kalimpong, sebuah wilayah di dekat pegunungan Himalaya. Namun ketenangan yang diharapkannya berangsur hilang. Kedatangan cucu perempuannya yang sebelumnya tinggal di rumah yatim piatu Katolik, Sai dan hubungan istimewa cucunya dengan Gyan – guru privat Sai yang berkebangsaan Nepal – membuat sang pensiunan hakim tersebut kembali teringat dengan perjalanan hidupnya selama ini.

Penceritaan mengenai kehidupan Jemubhai tersebut diparalelkan dengan kehidupan Biju, anak laki-laki *the cook* – juru masak dan pelayan di Cho Oyu – yang tengah berjuang mati-matian untuk bertahan di Amerika. Ia harus terus menerus berganti-ganti pekerjaan untuk menghindari pemeriksaan kependudukan dan imigrasi karena tidak memiliki visa kerja. Walaupun ia ingin kembali ke India karena ia merasa kehidupannya di Amerika sangat sulit, Biju tetap bertahan karena *the cook* benar-benar berharap ia dapat sukses di Amerika, memperoleh kehidupan yang layak untuk selanjutnya memboyong ayahnya menetap disana.

The Inheritance of Loss disebut sebagai novel yang mengetengahkan berbagai tema mulai dari multikulturalisme, globalisasi, serta ketidakadilan. Selain itu, novel ini merepresentasikan masyarakat India yang tengah dihimpit tradisi dan modernitas, baik dari eksek masa lalu (kolonialisme Inggris) dan masa kini (globalisasi Amerika)³. Oleh karena itu, penceritaan tentang kehidupan imigran dominan dalam novel ini. Jemubhai dan Biju sebagai representasi imigran India diperlihatkan dalam hubungannya dengan berbagai elemen Barat yang

³ "India's Kiran Desai wins Booker Prize for 'moving novel'" oleh Anna Tomforde http://www.monstersandcritics.com/books/features/printer_1210288.php diunduh tanggal 11 September 2009

diinternalisasi⁴ Timur. Keduanya memang berasal dari generasi yang berbeda. Namun, pengalaman Jemubhai saat India pascakolonial kembali terjadi pada Biju, imigran India tanpa visa, saat ia harus berhadapan dengan masyarakat global di Amerika.⁵

Selain itu, narasi pada novel ini beralur cepat dan saling tumpang tindih antara penceritaan para tokohnya. Di satu sisi, narasi tersebut sering bergerak mundur ke masa lalu untuk menjelaskan tokoh utama tertentu (Jemubhai). Namun, di sisi lain, narasi dapat kembali bergerak ke masa kini dan berjalan normal untuk menceritakan tokoh utama lainnya (Biju).

Penelitian terhadap novel India bertema serupa telah dilakukan oleh Ruppel dengan judul *“Re-Inventing Ourselves A Million Times: Narrative, Desire, Identity, and Bharati Mukherjee’s Jasmine”* (College Literature 1995, vol.22). Penelitian ini dilakukan dengan korpus novel *Jasmine* (1989) karya Bharati Mukherjee. Dalam penelitian tersebut diungkapkan proses perubahan nama dan identitas tokoh utama Jasmine seiring dengan perjalanannya dari Hasnapur, India menuju Baden, Iowa. Perbedaan tempat dan orang-orang di sekitar tokoh utama yang berusaha membentuk Jasmine selalu berusaha disesuaikan oleh sang tokoh utama dalam usahanya untuk keluar dari stereotipe perempuan India yang dianggap rendah dan pasif.

Penulis mencoba menerapkan metode serupa pada novel *The Inheritance of Loss*. Perbedaan mendasar ialah pada teori yang dipergunakan. Ruppel memperkuat penelitiannya menggunakan kerangka feminis. *Jasmine* dianggap mewakili subjek yang terdiskriminasi berlapis karena tokoh tersebut perempuan yang berasal dari Dunia Ketiga. Dalam meneliti *The Inheritance of Loss*, penulis akan

⁴ Internalisasi didefinisikan sebagai sebuah proses menjadi bagian dari seseorang atau kelompok masyarakat yang dianggap lebih berkuasa atau lebih baik. Internalisasi dipengaruhi oleh stereotipe tertentu yang diterapkan masyarakat yang lebih berkuasa (dominan) – Barat yang aktif, modern, dan berbudaya – pada masyarakat yang lain (marginal) misalnya masyarakat Timur (stereotipe pasif, primitif, dan barbar) (Said, 1979:6).

⁵ *“Interview with Novelist Kiran Desai”* oleh The Rediff Interview <http://www.rediff.com/news/2006/jan/30inter1a.htm> diunduh tanggal 11 September 2009

menggunakan kerangka pascakolonial untuk memperkuat analisis tentang tokoh Jemubhai dan Biju.

Serupa dengan *Jasmine*, novel *The Inheritance of Loss* merepresentasikan keadaan masyarakat pascakolonial yang dualis antara keinginan untuk memulai hidup baru dengan kenyataan kehidupan yang dibayang-bayangi wacana kolonial. Kehidupan baru tersebut ditandai dengan keputusan untuk pergi ke tempat yang baru, dalam hal ini Inggris dan Amerika (yang mewakili Barat), dan mencoba mengadopsi atau beradaptasi dengan identitas “baru” – yaitu identitas Barat. Berbagai perbedaan di antara kedua kebudayaan tersebut menghadirkan krisis identitas Barat-Timur (Woodward, 1997:17).

Salah satu bentuk krisis identitas yang dihadapi masyarakat (pasca) kolonial ialah klasifikasi kelompok masyarakat. Klasifikasi tersebut umumnya dilakukan berdasarkan bentuk fisik yang selanjutnya dihubungkan dengan cara hidup dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Hal ini dikenal dengan istilah stereotipe.

Menurut Pratt dalam Loomba, stereotipe merupakan metode pemisahan satu kelompok masyarakat yang dianggap lebih rendah dengan kelompok masyarakat lainnya yang tengah memegang kekuasaan (1998:59-60). Metode ini memperkuat hubungan di dalam kelompok masyarakat tersebut dengan menegasikan yang lain (“diri” melawan “liyan”). Klasifikasi ini dapat berupa pembedaan masyarakat berdasarkan warna kulit, ras, kepercayaan, kebudayaan, dan tingkat sosial-ekonomi. Pembedaan itu selanjutnya menjadi legitimasi atas tindakan-tindakan demonisasi, eksplorasi, serta eksploitasi masyarakat yang dianggap lebih rendah tersebut. Kolonialisme Barat mempergunakan stereotipe non-kulit putih, barbar, serta atheis pada para koloninya (Timur) untuk dapat mencerahkan, mendidik, dan menguasai sumber daya wilayah-wilayah tersebut.

Bentuk lainnya dalam upaya keluar dari krisis identitas ialah melakukan peniruan wacana kolonial yang dikenal dengan istilah mimikri. Mimikri mengacu pada

teori Homi Bhabha tentang masyarakat pascakolonial yang telah memperoleh kemerdekaannya namun tetap tidak dapat mengatasi pengaruh inferioritas yang ditanamkan oleh penjajah. Keadaan ini memacu berbagai kesenjangan serta keterputusan dengan identitas mereka sendiri, dalam konteks novel Desai identitas masyarakat “tradisional” India. Identitas India yang dianggap inferior tidak dapat berterima dihadapan identitas kolonial Inggris. Keadaan tersebut melahirkan sebuah proses menuju identitas baru yang “mirip namun tidak sama” dengan identitas Inggris (Bhabha, 1984:126).

Mimikri mengakibatkan identitas menjadi timpang dan tidak sempurna. Pembentukan identitas “mirip namun tidak sama” ini selalu berada dalam ketegangan antara harapan untuk memposisikan diri sebagai bagian dari masyarakat terpelajar dan dihormati dengan kenyataan pahit akan selalu diposisikan sebagai masyarakat inferior di mata masyarakat Barat sendiri. Namun, di balik ketimpangan dan ketidaksempurnaan identitas yang diakibatkan proses mimikri, masyarakat pascakolonial yang mengadopsi nilai-nilai kolonial pun tetap memiliki negosiasi tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meneliti bagaimana Desai menampilkan krisis identitas yang dihadapi para tokoh utama (yang akan diwakili oleh Jemubhai dan Biju) dalam novelnya *The Inheritance of Loss* dalam konteks identitas pascakolonial. Pemilihan kedua tokoh tersebut didasarkan atas rentang waktu, letak geografis, dan berbagai perbedaan dan krisis dengan kebudayaan Barat. Jemubhai berada pada rentang waktu masa lalu yang diperlihatkan melalui keadaan tumpang tindih antara identitas India dan tuntutan keadaan (pasca) kolonialisme Inggris. Biju berada pada tataran masa kini (pascakolonial India menuju India modern) dengan permasalahan identitas imigran ilegal, bayang-bayang tradisi India yang melekat padanya, serta berbagai diskriminasi yang ditemuinya di Amerika. Penulis ingin menunjukkan krisis identitas yang berlangsung pada kedua tokoh pascakolonial beda generasi tersebut. Bagaimana keduanya menghadapi krisis identitas dan berbagai perbedaan budaya dengan Barat yang telah menjadi bagian dari sejarah mereka? Bagaimana keduanya

mengakhiri krisis identitas masing-masing? Bagaimana kecenderungan kedua tokoh tersebut dalam menentukan identitas diri masing-masing? Apakah keduanya cenderung berpihak pada India atau Barat, dan mengapa? Bagaimana cara para tokoh tersebut memposisikan dirinya dalam keluarganya dan masyarakat tradisional India dengan identitas baru yang kemungkinan dimiliki para tokoh tersebut setelah bersentuhan dengan Barat dalam konteks pascakolonialisme akan diteliti dalam tesis ini.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana krisis identitas Barat-Timur yang dihadapi tokoh Jemubhai dan Biju digambarkan dalam novel *The Inheritance of Loss*?
2. Bagaimana tokoh Jemubhai dan Biju mengakhiri krisis identitas Barat-Timur masing-masing digambarkan dalam novel *The Inheritance of Loss*?
3. Bagaimana Kiran Desai menggambarkan identitas tokoh Jemubhai dan Biju yang berbeda generasi dalam novel *The Inheritance of Loss*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengungkapkan krisis identitas Barat-Timur yang dihadapi tokoh Jemubhai dan Biju digambarkan dalam novel *The Inheritance of Loss*.
2. Mengungkapkan usaha tokoh Jemubhai dan Biju mengakhiri krisis identitas Barat-Timur masing-masing digambarkan dalam novel *The Inheritance of Loss*.
3. Mengungkapkan penggambaran Kiran Desai tentang identitas tokoh Jemubhai dan Biju yang berbeda generasi dalam novel *The Inheritance of Loss*

1.4. Metode Penelitian

Metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Penulis akan mengkaji novel *The Inheritance of Loss* melalui dua buah

pendekatan, yaitu pendekatan pascakolonial (teori stereotipe Mary Louise Pratt dan teori mimikri Homi Bhabha) serta pendekatan identitas budaya Stuart Hall.

Selanjutnya, langkah-langkah yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan krisis identitas tokoh Jemubhai dan Biju digambarkan dalam novel *The Inheritance of Loss* mempergunakan metode yang serupa dengan yang digunakan Ruppel, yaitu melalui berbagai aksi serta penokohan yang diungkapkan dalam novel tersebut dengan mempergunakan pendekatan pascakolonial Mary Louise Pratt dan Homi Bhabha.
2. Menjelaskan cara kedua tokoh mengakhiri krisis identitas Barat-Timur serta menjelaskan penggambaran Kiran Desai tentang identitas tokoh Jemubhai dan Biju yang berbeda generasi masing-masing melalui plot dan penggambaran *ending* dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan identitas budaya Stuart Hall.
3. Menyimpulkan hasil analisis tersebut.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Teori Stereotipe Mary Louise Pratt

Identitas merupakan alat yang digunakan untuk menunjukkan subjektivitas. Subjektivitas dibentuk dari penegasan antara “diri” dengan “liyan”.⁶ Oleh karena itu, identitas memberi kepastian pada kedirian seseorang dengan penggunaan bahasa atau pengalaman terhadap budaya tertentu dalam waktu tertentu yang berbeda dengan orang lainnya. Salah satu metode yang dipergunakan untuk membedakan identitas “diri” dan “liyan” ialah stereotipe. Menurut Gilman dalam Loomba,

⁶ Penjelasan lebih lanjut mengenai “diri” dan “liyan” dilihat dari sisi subjektivitas, dapat dilihat dalam Kathryn Woodward, “*Concepts of Identity and Difference*” dalam *Identity and Difference*, Kathryn Woodward (ed.), London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publication in association with The Open University, 1997, hlm.39-46

Stereotyping involves a reduction of images and ideas to a simple and manageable form; rather than simple ignorance or lack of 'real' knowledge, it is a method of processing information. The function of stereotypes is to perpetuate an artificial sense of difference between 'self' and 'other'. (1998:59-60).

Stereotipe menegaskan batas antara “diri” dengan “liyan” dengan cara menyederhanakan konsep-konsep “liyan” didasarkan pada pengamatan “diri”. Metode ini digunakan untuk melegitimasi kelebihan-kelebihan “diri” atas “liyan” yang selanjutnya berakibatkan pada penyesuaian “liyan” berdasarkan konsep “diri”. Metode ini dipergunakan oleh bangsa Eropa yang ingin menguasai bangsa-bangsa jajahannya (koloninya) dengan cara mengelompokkan para koloni tersebut berdasarkan warna kulit (ras), kepercayaan, dan kebudayaan. Pengelompokan tersebut selanjutnya berdampak pada eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam serta sumber daya manusia dalam koloni-koloni tersebut.

Stereotipe sebelumnya hanya berupa klasifikasi tumbuh-tumbuhan ala Linnaeus dalam ilmu alam. Klasifikasi tersebut akhirnya diterapkan langsung pada manusia yang dipergunakan bangsa-bangsa Eropa (Barat) untuk menguasai bangsa-bangsa yang dianggap lebih rendah derajatnya, yaitu bangsa Asia dan Afrika (Timur).

One by one the planet's life forms were to be drawn out of the tangled threads of their life surroundings and rewoven into European-based patterns of global unity and order. The (lettered, male, European) eye that held the system could familiarize ('naturalize') new sites/sights immediately upon contact, by incorporating them into the language of the system. The differences of distance factored themselves out of picture... (Pratt dalam Loomba, 1998:61)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Eropa abad ke 18 menyebabkan perjalanan ke berbagai belahan dunia dilakukan. Mereka menemukan bangsa-bangsa lain yang berbeda warna kulit, kepercayaan, serta kebudayaan. Penelitian dilakukan pada bangsa-bangsa tersebut disertai beberapa prasangka yang dibenturkan dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

Masalah ras akhirnya mengemuka sebagai akibat dari prasangka tersebut. “...*was blackness a product of climate and environment, or was it a God-ordained sign of sinfulness?*” (1998:62) adalah pertanyaan-pertanyaan yang mereka kemukakan ketika berhadapan langsung dengan bangsa-bangsa yang warna kulitnya gelap. Pernyataan pertama seharusnya dapat menjawab bahwa ras yang didasarkan warna kulit tersebut berkaitan dengan perbedaan lingkungan dan cuaca yang berbeda-beda di setiap belahan dunia. Namun, permasalahan ras yang dianggap inferior (kulit berwarna dan kulit hitam) dianggap berhubungan dengan pernyataan kedua mengenai perbedaan kebudayaan dan kepercayaan bangsa-bangsa tersebut. Pernyataan biologis yang tidak dapat disanggah karena telah diciptakan sebagaimana adanya tersebut diperkuat dengan pernyataan kultural yang makin menegaskan ketiadaan “peradaban” pada diri bangsa-bangsa tersebut.

Selain itu, Pratt dalam *Loomba* menyatakan bahwa “[t]he (lettered, male, European) eye that held the system could familiarize (‘naturalize’) new sites/sights immediately upon contact, by incorporating them into the language of the system (1998:61). Barat dianggap lebih baik karena mereka berpendidikan dan berkulit putih. Keadaan ini diperkuat dengan anggapan bahwa Barat merupakan pionir peradaban yang menemukan kelompok-kelompok manusia yang sebelumnya hanya hidup terpencil di wilayah-wilayah Asia dan Afrika. Penemuan berbagai wilayah baru serta kelompok masyarakat yang berbeda membuat berbagai justifikasi tentang eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia kelompok-kelompok masyarakat yang dianggap barbar tersebut.

Alih-alih hanya dipergunakan bangsa Barat untuk menguasai koloninya (Timur), stereotipe pun dapat ditemui pula dalam masyarakat pribumi yang dikolonialisasi Barat. Keadaan tersebut dapat berupa metode untuk melepaskan diri dari kekuasaan kolonial seperti yang terjadi pada bangsa Amerika atau kondisi pre-kolonial yang telah ada turun temurun di masyarakat tersebut seperti sistem kasta pada bangsa India. Bangsa Amerika, setelah melepaskan diri dari Eropa, dengan sengaja mengidentifikasi sebagai *nature* yang berseberangan dengan Eropa yang *culture*. Hal ini dimaksudkan agar Amerika mendapatkan entitas tersendiri yang

lepas dari kekuasaan Eropa. Keadaan ini disebut Pratt dalam Loomba sebagai ‘*transculturation*’ yaitu “*the process of inter-cultural negotiation and selection that is a constant feature of ... ‘the contact zone’ or the social spaces where disparate cultures meet, clash, grapple with each other, often in highly asymmetrical relations of domination and subordination*” (1998:68).

Oleh karena itu, Barat selalu menguasai dan mengatur produksi pengetahuan melalui bahasa dan sastra tertentu yang harus dipelajari Timur. Misalnya di India, menurut Viswanathan dalam Loomba (1998:85-86), bahasa dan sastra Inggris diajarkan pada seluruh tingkat pendidikan formal. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa sistem yang dikehendaki Barat (dalam hal ini kolonialisme Inggris) ialah sistem pendidikan dan pemerintahan ala Inggris yang mengobjektifikasi India sebagai bangsa jajahan yang perlu dididik dan dicerahkan. Selanjutnya, para lulusan tersebut dikondisikan menjadi pelayan yang mengabdikan dan tunduk di bawah kekuasaan Inggris sekaligus agen kolonialisme yang menyebarkan sistem tersebut pada masyarakat umumnya.

Selanjutnya, keadaan yang serupa berlangsung di dunia modern. Berbagai film serta iklan Barat membanjiri pasar dunia melalui gambaran Barat yang kuat, moralis, dan berpendidikan. Film-film *Rambo* dan *James Bond* melambungkan Barat yang tetap berkuasa. Sebaliknya, masyarakat Timur selalu diperlihatkan sebagai pihak yang lemah, barbar, serta tidak berpendidikan. Stereotipe tersebut digambarkan melalui karakter orang kulit hitam yang selalu diperlihatkan sebagai kriminal dan penjahat atau karakter orang Asia Timur yang diperlihatkan percaya pada hal-hal gaib. Kenyataan tersebut merupakan eksese dunia neokolonial modern, sebuah dunia yang selalu memproduksi ketidakadilan dan ketimpangan kekuasaan sistem politik dan sosial (Anand, 2007:25).

1.5.2. Teori Mimikri Homi Bhabha

Mimikri berhubungan dengan sebuah teori pascakolonial yang dilatarbelakangi konsep hibriditas⁷. Hibriditas, oleh Bhabha, didefinisikan sebagai sebuah wacana kolonialisme dan imperialisme yang tidak stabil dan penuh dengan lubang yang diterapkan oleh penjajah kepada subjek terjajah (Kapoor, 2002:651). Ketidakstabilan tersebut berakibat pada berbagai bentukan negosiasi yang dilakukan oleh subjek penjajah atas represi dari penjajahnya, salah satu contohnya mimikri.

Menurut Bhabha, mimikri dimaknai sebagai “*the desire for a reformed, recognizable Other, as a subject of a difference that is almost the same, but not quite*” (1984:126). Timur (subyek terjajah) yang dalam hal ini selalu dipersepsikan sebagai Liyan (*Other*) oleh Barat (penjajah) ingin berasimilasi dan mengadopsi budaya Barat. Usaha tersebut selanjutnya akan menghasilkan subyek terjajah yang mirip dengan penjajahnya, namun selalu timpang dan tidak sempurna.

Bhabha mengembangkan konsep tersebut sebagai perpanjangan dari teori Said tentang stereotipe Barat tentang Timur dalam *Orientalism* (1978) untuk melegitimasi kolonialisme (Kapoor, 2002:650). Timur yang bersifat mistis, primitif, dan barbar dianggap perlu ditertibkan Barat yang logis, modern, dan berbudaya. Selanjutnya, wacana pencerahan ala Barat diterapkan pada subyek terjajah agar mudah dikuasai serta diatur. Sebaliknya, subyek terjajah (Timur) akhirnya beradaptasi dan berasimilasi dengan wacana penjajah (Barat) sebagai upaya untuk didengar dan dikenal.

⁷ Hibriditas (dalam konteks ini hibriditas kolonial) merupakan “*a strategy premised on cultural purity, and aimed at stabilizing the status quo.*” (Loomba, 1998:174). Pengertian hibriditas sebenarnya selalu berpusat pada esensialisme pihak yang tengah berkuasa, dalam konteks ini kolonial Inggris. Namun, Homi K. Bhabha dianggap menganut konsep hibriditas yang berbeda. Ia bertolak dari konsep Fanon yang beranggapan bahwa identitas pascakolonial selalu berada dalam ketidakberhasilan untuk menjadi “putih”. Bhabha mengembangkan sebuah berpendapat bahwa identitas pascakolonial “*black skin/white mask*” Fanon tersebut bukan merupakan oposisi biner yang tegas. Menurutnya, otoritas kolonial Inggris yang sebelumnya absolut menjadi ambivalen dengan identitas pascakolonial subjek terjajah. Untuk penjelasan lebih lanjut, dapat dilihat dalam Ania Loomba, “*Colonial and Postcolonial Identities*” dalam *Colonialism/Postcolonialism*, London and New York: Routledge, 1998, terutama pada bagian *Hybridity*, hlm.173-183.

Wacana pencerahan ala Barat diperkenalkan untuk menegaskan gambaran Barat sebagai pusat yang mengetahui segalanya di luar dirinya untuk selanjutnya mampu mengatur hal-hal di luar dirinya tersebut. Oleh karena itu, Timur yang ingin dikuasai selanjutnya diproyeksikan sebagai *Other* (Liyen), hal di luar *Self* (Diri) Barat. Derrida dalam Prakash (1992) menyebut konsep tersebut sebagai “*white mythology*”.

...reassembles and reflects the culture of the West; the white man takes his own mythology, Indo-European mythology, his own logos, that is the mythos of his idiom, for the universal form that he must wish to call Reason...White mythology – metaphysics has erased within itself the fabulous scene that nevertheless remains active and stirring, inscribed in white ink, an invisible design cover in the palimpsest. (1992:11)

Konsep ini hanya bertumpu pada kebudayaan dan identitas Barat (orang kulit putih) yang mengutamakan logika (*reason*). Logika yang digunakan disini pun hanya dikhususkan pada bahasa dan ilmu pengetahuan ala Barat. Bahasa dan ilmu pengetahuan tersebut ditempatkan sebagai kebenaran universal yang dapat diterapkan di bagian dunia mana pun.

Oleh karena itu, mimikri dipicu oleh penjajah yang berusaha menerapkan mitologinya ke dalam tubuh subyek jajahannya. Hal ini dilakukan melalui penerapan berbagai oposisi biner yang menyebabkan Timur selalu dipersepsi – yang pada akhirnya mempersepsi dirinya sendiri – sebagai *Other* (Liyen) yang selalu berada di bawah kekuasaan Barat sebagai *Self* (Diri) yang utuh dan otonom. Dengan kata lain, mimikri Timur terhadap kolonial Barat merupakan ekses pembedaan hirarkis yang selalu ditekankan Barat terhadapnya. Timur berusaha menjadi bagian dari Barat dengan melakukan berbagai peniruan. Hal ini selanjutnya menyebabkan hubungan penjajah-subyek terjajah ini menjadi tidak stabil.

Senada dengan Bhabha, Chow dan Spivak dalam Gandhi (1998:127) berpendapat bahwa ketidakstabilan ini yang diakibatkan mimikri tersebut menyebabkan

kekacauan pada sistem “*white mythology*” yang sebelumnya diagungkan oleh Barat.

In the face of contemporary globalization, Chow argues, this relationship [parasitic relationship between Western knowledge production and the non-Western world] is now under threat. The native is no longer available as the pure, unadulterated object of Orientalist enquiry – she is contaminated by the West, dangerously un-Otherable. So it is that the contemporary Orientalist blames living third-world natives for their modernity, their inexcusable ‘loss of the ancient non-Western civilization, his loved object’. ...Where the West once insisted on the illegitimacy of the non-Western knowledges, now – Spivak laments – ‘we postcolonial intellectuals are told that we are too Western.’ (Gandhi, 1998:127).

Masyarakat pribumi (Timur) yang sebelumnya dianggap tidak tahu apa-apa telah menjadi bagian dari Barat. Timur berubah dari sekedar obyek Barat menjadi subyek yang serupa dengan Barat. Timur dianggap kehilangan esensinya yang membedakan dirinya dari Barat. Oleh karena itu, Barat pun kehilangan berbagai pembeda (opisiasi biner) yang sebelumnya membatasi dirinya dengan Timur yang ingin dikuasai. Timur – yang sebelumnya terkooptasi dengan anggapan mistis dan tidak beradab yang dihembuskan Barat – akhirnya dianggap lebih “barat” dari masyarakat Barat sendiri.

Di satu sisi, mimikri menegaskan perbedaan Barat-Timur yang harus terus menerus diinternalisasi untuk tetap menegaskan posisi Barat atas Timur. Namun, pada sisi lain, Barat pun menyadari bahwa mimikri merupakan salah satu usaha Timur untuk menggoyahkan posisi tersebut. Mimikri mengakibatkan terbentuknya kelompok masyarakat baru yang terpelajar dengan warna kulit dan ras yang non-kulit putih.

Bhabha memberi contoh mimikri India terhadap Inggris. Kolonialisme Inggris menerapkan sistem yang mengharuskan masyarakat India mengenal bahasa dan kebudayaan Inggris. Hal ini sebelumnya dimaksudkan untuk menegaskan bahwa Inggris (Barat) lebih beradab dan lebih berbudaya dari India (Timur) –

menegaskan posisi penjajah-terjajah serta posisi masyarakat kolonial-masyarakat pribumi. Namun, dampak meluas dari kebijakan Inggris tersebut ialah semakin banyak orang India yang mengetahui bahasa dan kebudayaan Inggris akan menghasilkan golongan masyarakat kelas menengah yang setingkat lebih tinggi dari posisi terjajah dan masyarakat pribumi.

Salah satu hasil akhir dari kebijakan tersebut ialah masyarakat India baru yang hibrid. Macaulay dalam Loomba (1998:85) menyebut golongan ini sebagai masyarakat yang “*who were ‘Indian in blood and colour’ to become ‘English in taste, in opinions, in morals, and in intellect’.*” Walaupun secara biologis mereka berbeda dengan Barat, namun kesamaan budaya dan intelektual membuat mereka setahap lebih dekat atau setara dengan Barat. Berbagai kesamaan tersebut menciptakan negosiasi dan kompleksitas tersendiri. Identitas masyarakat pascakolonial yang setengah India dan setengah Inggris tersebut setidaknya telah mengacaukan atau menghancurkan garis demarkasi diri/liyan yang sebelumnya diagungkan Barat.

1.5.3. Teori Identitas Budaya Stuart Hall

Identitas tidak terbentuk dengan sendirinya. Identitas individu dibentuk melalui akumulasi latar belakang sejarah, politik, dan sosial budaya masyarakat yang melingkupinya. Selain itu, identitas satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya berkaitan secara diferensiasi dan hirarkis. Secara diferensiasi, identitas ditandai dengan perbedaan warna kulit, ras, dan letak geografis. Secara hirarkis, identitas yang sebelumnya hanya dilihat sebagai perbedaan dilegitimasi pihak tertentu untuk menguasai pihak lainnya. Hal ini berlaku pada sistem kolonialisme Barat terhadap Timur.

Stuart Hall mengemukakan dua buah cara pembentukan identitas budaya yaitu identitas budaya esensialis dan identitas budaya nonesensialis. Bentuk pertama ialah identitas budaya esensialis yang ditandai oleh persamaan latar belakang (*oneness*) yang dimiliki suatu kelompok masyarakat yang tinggal di tempat yang

sama, seperti persamaan ras, etnis, dan budaya. Sebaliknya, bentukan kedua merupakan identitas budaya nonessensialis yang ditandai oleh berbagai perbedaan (*difference*).⁸

Dalam hubungannya dengan keadaan pascakolonial, Hall dalam Loomba juga menjelaskan hubungan dua bentukan identitas budaya tersebut dengan identitas pascakolonial. Dalam proses pembentukan identitas tersebut, masyarakat pascakolonial cenderung menggali kembali identitas budaya asli mereka atau seperti dikutip Hall dalam Loomba “*a sort of collective “one true self”...which people with a shared history and ancestry hold in common*” (1998:181). Masyarakat yang baru merdeka berusaha menemukan berbagai kesamaan yang ada – di antaranya kesamaan sejarah dan ras – untuk melawan wacana kolonial, misalnya gerakan anti-kolonial *Negritude* di Afrika. Bentuk ini dikenal dengan identitas budaya pascakolonial esensialis.

Setelah itu, Hall (Loomba, 1998:181) mendeskripsikan bentukan selanjutnya yang lebih dinamis, yaitu identitas budaya yang “menjadi” serta “mengada”. Kemurnian dan kestabilan identitas budaya terus menerus dipertanyakan karena identitas “asal” telah berbaur dengan wacana kolonial yang diterapkan bahkan diinternalisasi. Identitas non-essensialis merupakan produk dari perjuangan keluar dari trauma dan keterbelahan sejarah masa lalu (Hall dalam Gandhi, 1998:130) Masyarakat yang telah merdeka berusaha melepaskan diri dari romantisme kejayaan masa lalu serta kecenderungan untuk menempatkan diri pada posisi korban atau kelompok tertindas. Alih-alih membenci identitas budaya yang telah dicemari wacana kolonial, masyarakat menerima dualisme latar belakang budaya tersebut sebagai bagian dari proses panjang bereksistensi yang selalu dalam ketegangan antara memposisikan dan diposisikan.

⁸ Stuart Hall, “*Cultural Identity and Diaspora*” dalam *Identity and Difference*. Kathryn Woodward (ed.), London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publication in association with The Open University, 1997, hlm. 51-58.

1.6. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan dibagi dalam empat bagian, yaitu Bab 1, Bab 2, Bab 3, dan Bab 4. Bab 1 akan berisi pendahuluan. Penulis akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, kerangka teori, serta sistematika penulisan. Selanjutnya, dalam Bab 2, akan dijelaskan secara singkat konteks sosial budaya India pascakolonial yang menjadi latar belakang untuk selanjutnya menganalisis novel *The Inheritance of Loss*. Setelah itu, pada Bab 3, penulis akan melakukan analisis tentang krisis identitas Barat-Timur yang dihadapi tokoh Jemubhai dan Biju dalam novel *The Inheritance of Loss*. Akhirnya Bab 4 akan berisi kesimpulan atas analisis yang dilakukan pada Bab 3.

